

BAB V

KESIMPULAN

Menceramati kreativitas Suwanda dalam *tepak kendang jaipongan*, diketahui bahwa Suwanda memiliki peranan yang sangat besar dalam penciptaan *jaipongan* pada tahun 1980-an. Suwanda dilahirkan pada tanggal 03 Maret 1950 di Citopéng Desa Bolang Kecamatan Batu Jaya Rengasdengklok Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Bakat kreatif dan keterampilanya, diperoleh dari lingkungan keluarga sebagai seniman *topéng banjét* yang diwariskan secara turun temurun. Darah seni ayahnya mengalir dalam diri Suwanda sejak masih kecil sehingga ia termasuk sebagai seniman *turunan*.

Proses kreatif Suwanda berawal dari ketertarikannya terhadap berbagai fenomena *tepak kendang* Sunda dalam berbagai jenis kesenian seperti *ketuk tilu*, *topéng banjét*, *wayang golék*, *kiliningan*, *bajidoran*, *penca silat*, dan *tarling*. Berbagai fenomena *tepak kendang*, khususnya dalam kesenian *topéng banjét*, menjadi sumber inspirasi untuk melahirkan *tepak kendang jaipongan*. Sejak tahun 1966 sampai dengan tahun 1977, Suwanda berkelana dalam grup-grup *topéng banjét* di Karawang untuk mencari ilmunya, seperti grup *topéng banjét* Abah Reman, *topéng banjét*

Abah Pendul, *topéng banjét Wadas*, *topéng banjét Baskom*, *topéng banjét Ali Saban* dan terakhir memasuki grup *tanjidor*. Petualangan pencarian ilmunya berakhir setelah ia memiliki grup *jaipongan* yaitu “Suwanda Grup” yang berdiri pada tahun 1977.

Kreativitas Suwanda dalam *tepak kendang jaipongan* pada hakekatnya menciptakan *tepak kendang* yang baru dari bahan yang telah ada sebelumnya, yakni beragam *tepak kendang Sunda* dalam berbagai jenis kesenian. Baru yang dimaksud adalah mengolah *tepak kendang* yang ada menjadi berbeda dalam wujud, struktur, pola, karakter, atau penampilan. Personal Suwanda dengan kompetensinya, mampu mengolah beragam *tepak kendang Sunda* dengan konsep *garapnya* menjadi *tepak kendang jaipongan*.

Tepak kendang jaipongan diciptakan dengan konsep kebebasan dan kebaruan dari Gugum Gumbira serta konsep *garap tepak kendang* dari Suwanda. Suwanda memiliki tiga konsep *garap* dalam pembentukan *tepak kendang jaipongan*, yaitu “*salambar langsung saayana tinu heubeul, janten ku nyalira, ngolah nu aya (ditambahan, dikurangan, dipotong, dikerepan, dicarangan)*.” (apa adanya dari yang dulu, jadi dengan sendirinya atau improvisasi, merubah yang ada (dikurangi, ditambah, dipotong, dipadatkan, dilonggarkan).

Suwanda didukung oleh berbagai faktor dalam melakukan kreativitasnya, yaitu faktor dari dalam diri Suwanda sendiri (*internal*) dan dari luar Suwanda (*eksternal*). Faktor *internal* meliputi trah, bakat, keterampilan, pengalaman, keturunan, serta daya apresiasi. Faktor *eksternal* meliputi personal dan non personal. Personal adalah hadirnya Gugum Gumbira sebagai motivator, sedangkan non personal terdiri dari lingkungan, teknologi, kebutuhan masyarakat, serta kesempatan.

Gugum Gumbira merupakan faktor pendorong utama Suwanda dalam melakukan kreativitasnya. Gugum Gumbira adalah seniman pencipta tari *jaipongan*. Kepekaan musikal, konsep *garap*, talenta, serta motivasi dari Gugum Gumbira, membawa Suwanda dapat menemukan jati dirinya. Gugum Gumbira mampu memotivasi potensi diri yang dimiliki Suwanda sehingga ia memiliki daya kreativitas.

Suwanda adalah seniman praktisi, yakni seniman rakyat yang memiliki keterampilan luar biasa. Suwanda adalah seniman pencipta *tepak kendang jaipongan*. Ragam *tepak kendang* yang dihasilkannya mampu mewadahi ide-ide Gugum Gumbira dalam penciptaan *jaipongan*. Ragam *tepak kendang* Suwanda yang kaya dan variatif, menjadi inspirasi Gugum Gumbira untuk melahirkan beragam gerak dalam tari *jaipongan*.

Suwanda dan Gugum merupakan dua tokoh yang sinkron (*nyambung rasa* atau *sarasa*), memiliki ikatan batin yang luar biasa dalam *menggarap jaipongan*. Perpaduan kedua tokoh ini dengan bantuan para *pangrawit*, merupakan kekuatan besar dalam melahirkan genre baru *jaipongan*. Adanya kesempatan kerja sama di antara keduanya, mengantarkan *jaipongan* mencapai puncak popularitasnya pada tahun 1980-an.

Berbekal kesenian *topéng banjét*, Suwanda memiliki daya ungkap *tepak* kendang yang luar biasa. Daya ungkap musikalnya, menjadi ciri khas Suwanda dalam memainkan kendang *jaipongan* serta sebagai modal dalam melakukan kreativitasnya. Beberapa ciri khas *tepak* kendang Suwanda dapat diungkap berdasarkan beberapa hal yakni teknik, *tepakan* atau hasil *tepak* (artikulasi bunyi), serta jumlah ragam *tepaknya*.

Suwanda memiliki dua teknik *tepak* kendang *jaipongan* yakni *tepak diteunggeul* dan *diropel*. *Tepak diteunggeul* adalah memainkan kendang dengan keras, menggunakan tenaga, memiliki aksan-aksan menghentak sehingga tidak halus lagi. Teknik *tepak diropel* adalah teknik memainkan kendang dengan *dirangkep* (dirangkap). Pada prakteknya, tangan kanan dan tangan kiri bersatu dalam satu sumber bunyi, kemudian memukul sumber bunyi saling mengisi dalam ritmis yang padat.

Suwanda memainkan kendang sudah betul dalam mengatur tenaga, mana yang harus keras dan mana yang harus lembut. Ia memiliki dinamika dalam *tepak* kendangnya. Suwanda memainkan kendang sudah tidak berpikir motif karena memainkan kendang sudah di tangan, bukan dari pikiran lagi. Suwanda memiliki pembendaharaan *tepak* yang unik yang tidak ada di orang lain. Bahan *tepak* yang dimilikinya, banyak untuk diaplikasikan ke dalam *tepak* kendang *jaipongan*. Selain itu, Suwanda memiliki *tepak* improvisasi yang dilakukan secara spontan sebagai ciri pengendang dari Karawang. Improvisasi *tepak* kendang Suwanda sangat kental sehingga Gugum Gumbira dapat terladeni dalam gerak-gerakannya.

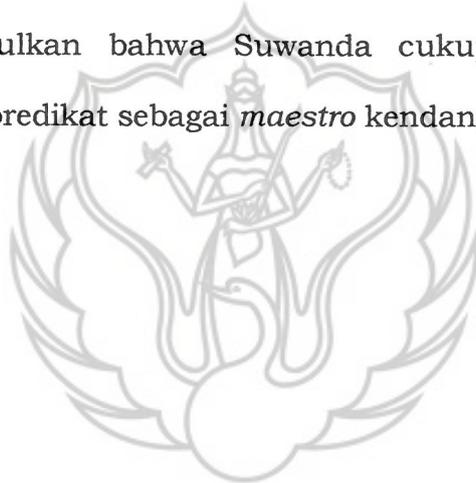
Tepakan kendang Suwanda terpola, bersih, keras, cepat, gesit, serta *wirahma* bagus. Suwanda memiliki kekuatan dalam teknik *tepaknya* sehingga hasil *tepak buleud teu cadél* (artikulasi jelas). *Laras* kendang Suwanda masih asli suara kendang *jaipongan* yaitu laras kendang rendah. *Tepak kumpyang* Suwanda berisi, *baleuneur* (enak, kalau dalam bicara *béntés* (jelas). Suwanda jelas dalam artikulasi *tepaknya* (bunyi *pang, ping, pong, pak, peung*), murni, *teu cérét* (murni, tidak acak-acakan). *Tepak* kendang Suwanda seolah orang yang sedang bernyanyi. Orang dapat bergerak hanya mendengar *tepak* kendangnya.

Ragam *tepak* kendang Suwanda memiliki jumlah banyak dan variatif. Ragam *tepaknya* bisa dipilih, enak untuk didengarkan, serta memberikan ciri khas pada masing-masing lagu dalam setiap kaset rekamannya. Setiap lagu *jaipongan*, selalu memiliki *tepak* kendang yang baru sebagai identitas lagu tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dalam lagu *Daun Pulus Késér Bojong* sebagai salah satu produknya, semua konsep *garap tepak* kendang *jaipongan* terbukti ada, mewarnai produk sebagai hasil proses kreatifnya. Konsep *garap* yang dimaksud adalah konsep *jaipongan* secara umum yang berasal dari Gugum Gumbira, serta konsep *garap tepak* kendang *jaipongan* yang berasal dari Suwanda. Terwujudnya kedua konsep *garap* tersebut, pada akhirnya menghasilkan *konvensi* baru dalam karawitan Sunda yang berlaku sampai dengan sekarang pada tahun 2010.

Suwanda telah menciptakan *tepak* kendang *jaipongan* sebagai *tepak* kendang Sunda yang baru pada tahun 1980-an. Secara tidak langsung, ia telah melahirkan para pengendang *jaipongan* dalam karawitan Sunda. Berkat hasil karyanya, para seniman banyak yang meraih sukses dalam berkesenian. Mereka sukses sebagai peneliti, pengajar, pemain, bahkan penjual kendang *jaipongan*. Berkat hasil karyanya, kendang *jaipongan* menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat dan sekitarnya,

mempengaruhi berbagai jenis kesenian. *Tepak kendang jaipongan* Suwanda menjadi sumber inspirasi bagi para seniman dalam menciptakan karya seni. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Suwanda telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan seni pertunjukan Indonesia melalui produk kreatifnya. Atas hasil karyanya *tepak kendang jaipongan*, peranannya di masyarakat, serta pengaruh hasil karyanya terhadap perkembangan seni perunjukan di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa Suwanda cukup pantas dan laik menyandang predikat sebagai *maestro* kendang *jaipongan*.



KEPUSTAKAAN

- Afriyanto, Suhendi. "Kreativitas dan Motivasi Untuk Melakukan Proses Kreatif." Makalah yang disajikan pada Seminar Forum Akademis Studi Mahasiswa Himaka Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 23 Mei 2002.
- _____. "Memahami Pelajaran Komposisi." Makalah yang disajikan pada Forum Diskusi Ilmiah Tenaga Fungsional Akademik (TFA) Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 12 Mei 2003.
- Azis, Abdul. "Pencugan Merupakan Kreativitas Tari *Jaipong*," dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, ed. *Gugum Gumbira Dari Chacha Ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007.
- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Blacking, John. *Seberapa Musikalkah Manusia? (How Musical is Man?)* Terj. Victorious Ganap. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 1996/1997.
- Brandon, James R. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4STUPI), 2003.
- Brouwer, M.A.W. *Alam Manusia dalam Fenomenologi*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Budhisantoso, S. *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa ini*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1986.
- Bungin. Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2006.

- Cahya. "Asep Sunandar Sunarya, Tokoh dan Kreator Pedalangan Sunda (Sebuah Biografi)." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Caturwati, Endang. "R. Tjetje Somantri (1892-1963): Tokoh Pembaharu Tari Sunda." Tesis untuk meraih derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1992.
- _____, dkk. *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2003.
- _____. "Sinden-Penari Di Atas dan Di Luar Panggung: Kehidupan Sosial Budaya Para Sinden-Penari Kliningan *Jaipongan* Di Wilayah Subang Jawa Barat." Makalah yang disajikan pada Seminar untuk mendapatkan gelar S-3 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006.
- _____, dan Ramlan, Lalan, ed. *Gugum Gumbira: Dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Cetakan kesatu. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Dale Timpe, A. *Kreativitas: Seri Ilmu Manajemen Bisnis*. Terj. Sofyan Cikmat. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1992.
- Damajanti, Irma. *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Duvignaud, Jean. *Sosiologi Seni*. Terj. Yupi Sundari, dkk. Bandung: Sunan Ambu Press, 2009.

- Eco, Umberto. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Ekagustiman, Dodi S. "Dongeng Enteng Pekerja Musik." Makalah yang disajikan pada Seminar Forum Akademis Studi Mahasiswa Himaka Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 23 Mei 2002.
- Garraghan, Gilbert J., Jean Delanglez, ed. *A Filed Guide to Historical Method*. Newyork: Fordham University Press, 1957.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- Hadianda, Dedy Satya. "Sekilas Pembelajaran Kreativitas? (Safari Kreativitas Musik)." Makalah yang disajikan pada Forum Diskusi Ilmiah Tenaga Fungsional Akademik (TFA) Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 11 Mei 2003.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Haryono, Timbul. *Kendang dalam Dimensi Ruang dan Waktu*. Yogyakarta: Proyek Perintis dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1986.
- _____. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- _____, ed. *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang dan Waktu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009.
- Hastanto, Sri. "Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema, dan Angan-Angan." *WILED, Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia*, Surakarta, (Maret 1977).

- _____. "Karawitanologi." Makalah Seminar Nasional Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1995.
- _____. *Musik Tradisi Nusantara: Musik-Musik Yang Belum Dikenal*. Jakarta: Deputi Bidang Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.
- _____. "Karawitan Vokal: Kajian Konsep dan Teoritik," dalam Waridi, ed. *Hasil Simposium Karawitanologi*. Surakarta: ISI Surakarta, 2007.
- _____. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Hauser, Arnold. *The Sociology Of Art*. Terj. Kenneth J. Chicago and London: The University Of Chicago Press, 1974.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- _____. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- He "Suwanda: Bulan Haji ini Bulan Panen Bagi Penabuh Gendang," dalam *Kompas*, (16 September 1984), tanpa halaman.
- Herdiani, Een. "Bajidoran Sebagai Pertunjukan Hiburan Pribadi pada Masyarakat Karawang: Kontinuitas dan Perubahannya." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.
- _____. "Tari Jaipongan Keser Bojong (Kajian Struktur dan Nilai Pada Tari *Keser Bojong* Karya Gugum Gumbira)." Laporan penelitian yang dibiayai oleh Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) STSI Bandung, 2008.
- Herdini, Heri. *Raden Machyar Angga Koesoemadinata: Pemikiran dan Aktivasnya dalam Dunia Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2007.

- _____. "Studi Kasus Tentang Konsep Surupan Dalam Praktik Karawitan Sunda." Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) STSI Bandung, 2008.
- Heryadi, Yedi. "Pencak Silat Gaya Cianjur: Studi Tentang Perubahan dalam Konteks Seni Pertunjukan Ibing Penca." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2004.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Hus "Suwanda Dapat Mainkan 7 Gendang Sekaligus," dalam *PKM* (tanpa tahun), 23.
- Irawan, Endah. "Komparasi "Senggol" Sinden Populer Di Jawa Barat: Hj. Idjah Hadidjah, Cicik Cangkurileung, dan Cucu Setiawati." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003.
- K. M., Saini. "Peranan Kesenian Sunda," dalam S. Budhisantoso. *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa ini*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1986.
- _____. *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI Press Bandung, 2001.
- _____. "Jaipongan Award 2004." Makalah yang disajikan pada Seminar Sehari *Jaipongan* di Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 19 Juni 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1987.
- _____. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1990.
- Koesoemadinata, RMA. *Ilmu Seni Raras*. Djakarta: Pradnja Paramita, 1969.
- Kordimin, Akhmad. *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kubarsah, Ubun. *Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV. Beringin Sakti, 1995.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- _____. *Metodologi Sejarah. Edisi Dua*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003.
- _____. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Cetakan kesatu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Terj. Fx. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Mardimin, Johannes, ed. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mendut, Sutanto. *Kosmologi Gendhing-Gendhing*. Magelang: Indonesia Tera, 2002.

- Morris, Desmond. *ManWatching: A Field Guide To Human Behaviour*. Newyork: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1997.
- Mulya Santosa, Ucu. *Bajidoran Subang (Tinjauan Analisis Tababuhan Kendang) Estetika Tari Sunda*. Bandung: Proyek penelitian yang dibiayai oleh proyek STSI Bandung tanggal 1 April 1999, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- _____. "Garap Kendang Mamat Rahmat dalam Tari Keurseus." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.
- Mulyadi, Tubagus. "Gugum Gumbira Maestro Tari *Jaipongan*: Sebuah Biografi." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Mulyana, Edi. "Kreativitas Gugum Gumbira dalam Penciptaan *Jaipongan*." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreaivitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Nandarsa, Uhana. "Seni Degung di Jawa Barat: Sebuah Tinjauan Atas Perkembangannya." Tesis untuk meraih derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Narawati, Tati. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- _____, dan Soedarsono, R.M. *Tari Sunda: Dulu, Kini dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4STU PI), 2005.
- Nettle, Bruno. *Theory and Method In Ethnomusikology*. London: The Free Press Of Glencoe, 1964.
- Panitia Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate, 1995.

- Morris, Desmond. *ManWatching: A Field Guide To Human Behaviour*. Newyork: Harry N. Abrams, Inc., Publishers, 1997.
- Mulya Santosa, Ucu. *Bajidoran Subang (Tinjauan Analisis Tabeuhan Kendang) Estetika Tari Sunda*. Bandung: Proyek penelitian yang dibiayai oleh proyek STSI Bandung tanggal 1 April 1999, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- _____. "Garap Kendang Mamat Rahmat dalam Tari Keurseus." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.
- Mulyadi, Tubagus. "Gugum Gumbira Maestro Tari *Jaipongan*: Sebuah Biografi." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Mulyana, Edi. "Kreativitas Gugum Gumbira dalam Penciptaan *Jaipongan*." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreaivitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Nandarsa, Uhana. "Seni Degung di Jawa Barat: Sebuah Tinjauan Atas Perkembangannya." Tesis untuk meraih derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Narawati, Tati. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- _____, dan Soedarsono, R.M. *Tari Sunda: Dulu, Kini dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4STU PI), 2005.
- Nettle, Bruno. *Theory and Method In Etnomusikology*. London: The Free Press Of Glencoe, 1964.
- Panitia Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate, 1995.

Paniuppan, Jack S. "Kontroversi Goyang Jaipong," dalam *Inti Jaya*, Minggu ke-IV, (April 1988), 4.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis," dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, ed. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000, 399-432.

_____, ed. *Esei-Esei Antropologi: Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

Ruchimat, Ismet. "World Music: Studi Kasus Seni Karawitan Sunda." Makalah yang disajikan pada Seminar Forum Akademis Studi Mahasiswa Himaka Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung, 23 Mei 2002.

Ruswandi, Tardi. "Perkembangan Karawitan Sunda Pasca Mang Koko." Bandung: Proyek penelitian dibiayai oleh dana proyek STSI Bandung, Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

_____. *Koko Koswara Maestro Karawitan Sunda*. Bandung: Kelir, 2007.

Rusyana, Yus. "Menjadikan Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas," dalam Endang Caturwati, ed. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2008.

Sadra, I Wayan. "Lorong Kecil Menuju Susunan Musik." Makalah yang disajikan pada Lokakarya Metode Penciptaan, Pembelajaran dan Penilaian Hasil Karya Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 13-17 Nopember 2006.

Sasaki, Mariko. *Laras Pada Karawitan Sunda*. Bandung: P4SP UPI, 2007.

Satya Hadianda, Dedy. "Sekitar Pembelajaran Kreativitas? Safari Kreativitas Musik." Makalah yang disajikan pada Seminar Forum Akademis Studi Mahasiswa Himaka Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 23 Mei 2002.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

_____, dan Gjoko Damono, Sapardi, ed. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

_____. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Semiawan, Conny R. *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: PT. INDEKS, 2009.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Soedarso SP. *Seni dan Keindahan*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 30 Mei 1998.

Soedarsono, R.M. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

_____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

_____. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Soekanto, Soerjono. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.

Soepandi, Atik. *Dasar-Dasar Teori Karawitan*. Bandung: Lembaga Kesenian Bandung, 1974.

_____. "Peranan dan Pola Dasar Kendang dalam Karawitan Sunda." Laporan penelitian yang dibiayai oleh proyek pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1980/1981.

_____. *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Cetakan kedua. Bandung: CV. Satu Nusa, 1995.

_____, dkk. *Ragam Cipta: Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV. Sampurna, 1999.

Sopandi, Caca. "Gamelan Selap Kajian Inovasi Pada Karawitan Wayang Golek Purwa". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Seni (S2) Program Studi Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, ISI Surakarta, 2006.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Sujana, Anis. "Tayuban di Kalangan Bupati dan Priayi di Priangan Pada Abad Ke-19 dan Ke-20." Tesis untuk meraih derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1993.

_____, dkk. "Pertumbuhan dan Perkembangan *Ketuk Tilu* di Jawa Barat." Laporan penelitian yang dibiayai oleh proyek STSI Bandung, 2000/2001.

Sukahardjana. *Musik: Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Kompas, 2004.

Sukanda, Enip. *Tembang Sunda Cianjuran: Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya*. Bandung: STSI Bandung, 1984.

Sumadiredja, Ahmad Surjadi. *Masyarakat Sunda: Budaya dan Problema*. Bandung: PT. Alumni, 2006.

Sumardjo, Yakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2000.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia Sebuah Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press, 2001.

Sunarto. "Pola-Pola *Tepak Kendang Jaipongan*." *Diktat Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung*, 1996.

- _____. "Pola-Pola *Tepak Kendang Ketuk Tilu* (Sebuah Kajian Struktural)." *PANGGUNG, Jurnal Seni* No. XXXI (2004), 31-43.
- _____. "*Tepak Kendang Jaipongan* Suwanda." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.
- Supanggah, Rahayu, ed. *Etnomusikologi*. Terj Santosa Rizaldi Siagian. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- _____. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Suparli, Lili. "Konsep-Konsep Alternatif dalam Menata Musik Penataan Tari." Bandung: Proyek penelitian yang dibiayai oleh proyek STSI Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999/2000.
- _____. "Pangrawit Bukan Sekedar Penampil." Makalah yang disajikan pada Seminar Forum Pelatihan Pra-Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 4 Oktober 2004.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 2001.
- Suratno, Nano. "Nang Neng Nong ... *Jaipongan*," dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, ed. *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- _____. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Sutrisno, Mudji dan Purwanto, Hendar. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Trustho. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Upandi, Pandi. *Kendang*. Bandung: Proyek Peningkatan/Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, Sub Proyek Penulisan Buku, 1977/1978.
- _____. "Dokumentasi Lagu-Lagu Ciptaan Undang Suwarna dalam Wanda *Kiliningan, Degung, Jaipongan* dan *Cianjuran*." Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Proyek STSI Bandung, 1999/2000.
- _____. "Ragam Tabuh *Waditra* dalam Gamelan Sunda." *PANGGUNG, Jurnal Seni* Vol. 18 No. 4 (Oktober-Desember 2008).
- Waridi, ed. *Hasil Simposium Karawitanologi*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- _____. "Penelitian dan Kekarya Seni di Perguruan Tinggi Seni: Antara Konsep dan Metodologi." *PANGGUNG, Jurnal Seni*, Vol. 18, No. 3, (Juli-September 2008).
- Warliah, U. dan Wahyudin, Ii. *Kabupaten Karawang dalam Dimensi Budaya*. Karawang: Dinas Penerangan Pariwisata dan Budaya Kabupaten Karawang, 2007.
- Wibowo, Fred. *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER, 2007.
- Yohana, Yoyo. "Tari Rakyat Ketuk Tilu," dalam *Kawit*. Buletin Kebudayaan Jawa Barat No. 24. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Jawa Barat, 1979.
- Yulaeliah, Ela. "Seni Pantun Sunda Sebagai Sarana Ritual dan Hiburan." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2000.

NARA SUMBER

- Adit Ebrig, 45 tahun.
Pengendang *jaipongan* dari Karawang.
- Aep (*Mang Euyeup*), 60 tahun.
Pengendang *jaipongan* dari Garut.
- Agus Saban, 45 tahun.
Pimpinan *topéng banjét* Daya Asmara dari Karawang.
- Atang Suryaman, S.Sn. 34 tahun.
Pengendang *jaipongan* dari Karawang, sekarang *pangrawit* di Jurusan Tari STSI Bandung.
- Atang Warsita, 63 tahun.
Pangrawit Jugala tahun 1980-an, sekarang tenaga pengajar di Jurusan Karawitan STSI Bandung.
- Atjep Hidayat, S.Sn. 34 tahun.
Pengendang *jaipongan* asal Bandung, sekarang *pangrawit* di Jurusan Tari STSI Bandung.
- Bao Sonjaya, 76 tahun.
Pengendang *kiliningan* dari Karawang.
- Dali Sarpingi, 60 tahun.
Pengendang *jaipongan* di Jugala tahun 1980-an, dari Karawang.
- Dinta, 46 tahun.
Murid Suwanda sekaligus anggota "Suwanda Group" sejak tahun 1984 sampai dengan sekarang, di Karawang.
- Edi Mulyana, S.Sn., M.Sn., 47 tahun.
Murid Gugum Gumbira, dosen Jurusan Tari STSI Bandung
- Gugum Gumbira, 65 tahun.
Seniman pencipta tari *jaipongan*, dari Bandung.
- Idjah Hadidjah, 54 tahun.
Pesinden Jugala pada tahun 1980-an, asal Karawang.

Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum. 42 tahun.
Peñata karawitan Jugala Group, dosen Jurusan Karawitan STSI Bandung.

Karna, 55 tahun.
Adik Hj. Mimin (istri Suwanda), anggota “Suwanda Group” di Karawang.

Lalan Ramlan S.Sen., M.Hum. 46 Tahun.
Dosen Jurusan Tari STSI Bandung.

Lili Suparli, S.Sen., M.Sn.
Dosen Jurusan Karawitan STSI Bandung.

Meman Sulaeman, S.Sn., 55 tahun.
Pangrawit Jugala tahun 1980-an, sekarang guru di SMKN 10 Bandung.

Mimin, 58 tahun.
istri H. Suwanda, pesinden “Suwanda Group” di Karawang.

Namin, 58 tahun.
Pengendang sekaligus pimpinan *jaipongan* “Rama Medal Mandiri Jaya” atau Namin Group dari Karawang.

Nana Ucay, 45 tahun.
Pengendang *jaipongan* dari Garut Jawa Barat.

R.H. Tjetjep Supriadi, 79 tahun.
Dalang *wayang golék* dan pimpinan “Padépokan Panca Komara” dari Karawang.

Renik, 61 tahun (alm).
Kakak kandung Suwanda, anggota “Suwanda Group” tahun 1980-an, di Karawang.

Riki Oktriadi, S.Sn., 33 tahun. Pengendang *jaipongan* asal Bandung, sekarang *pangrawit* di Jurusan Tari STSI Bandung.

Sunarto, S. Kar., M.Sn. 56 tahun.
Dosen Jurusan Karawitan STSI Bandung.

Suwanda, 58 tahun.

Seniman pencipta *tepak kendang jaipongan, pangrawit*
Jugala Group tahun 1980-an, pimpinan *jaipongan*
“Suwanda Group” dari Karawang.

Ucu Mulya Santosa, S.Kar., M.Sn. 58 tahun.

Dosen Jurusan Karawitan STSI Bandung.

Ujang Berlin, 45 tahun.

Pengendang *wayang golék* Giri Harja 3 pimpinan Asép
Sunandar dari Bandung.

Ujang Bei, 52 tahun.

Pengendang *jaipongan* dari Talaga Sari Karawang.

Uun Budiman, 47 tahun.

Pesinden *jaipongan* dalam group “Senam *Jaipong*
Kapitineung” di Karawang.

Yaya Suryadi, A.Md., 43 tahun.

Pengendang *jaipongan* dari Ciamis, sekarang *pangrawit*
Jurusan Tari STSI Bandung.



SUMBER REKAMAN

Kaset audio *jaipongan* berjudul “Oray Welang” produksi Jugala Record, tanpa nomor.

Kaset audio *jaipongan* berjudul “Lindeuk Japati” produksi Jugala Record, No. 218/32.73.11/A1/b/T/XII/82.

Kaset audio *jaipongan* berjudul “Daun Pulus Késér Bojong” produksi Jugala Record, No. 01. 201. 347. 0-422 080/2005.

Kaset audio *jaipongan* berjudul “Seunggah” produksi Jugala Record, No. 01. 201. 347. 0-412 000/2005.

Kaset audio *jaipongan* berjudul “Iring-Iring Daun Puring” produksi Jugala Record, No. 01. 201. 347. 0-422 000/2002.

Kaset audio *jaipongan* berjudul “Tepung Di Luhur Panggung” produksi Whisnu Record, No. 196/Kandep.73.14/90.

Kaset audio *jaipongan* berjudul “Daun Pulus Adu Manis” produksi Dian Record, No. 01. 392. 107 7-036 007/2009.

Kaset audio *jaipongan* berjudul “Buah Kawung” produksi Ratna Record, No. 799/KW.09/IX/93, 16-08-1993.

Kaset audio *penca silat* berjudul “Bintang Gerilya” produksi Ratna Record, No. 218 32 73 11. A1 b. T./XII/82.



GLOSARIUM

- Abah* : panggilan lain untuk kakek atau *buyut*
- Acak* : tak beraturan, ngacak lagu adalah menyajikan suatu lagu yang tidak beraturan menurut kaidah yang ada
- Aki* : panggilan untuk menyebut kekek
- Ageung* : besar
- Ancak* : tempat menyimpan gamelan. *Ancak saron, ancak bonang, ancak goong*
- Alok* : penyanyi vokal pria
- Angkatan Wirahma* : bagian awal sebuah penyajian lagu atau gending
- Arkuh lagu* : rangka lagu
- Arang-arang* : gending pangkat atau bagian pertama dalam irama bebas yang dibawakan oleh *waditra rebab*
- Bapa* : panggilan untuk menyebut ayah
- Bajidoran* : seni hiburan pribadi yang berkembang di wilayah Karawang dan Subang
- Bajidor* : sebutan untuk penari laki-laki yang menari di arena pertunjukan
- Banda urang* : nama lagu *jaipongan*
- Banjét* : seni hiburan pribadi, multi-dimensi yang banyak berkembang di wilayah pesisir utara Jawa Barat
- Bangréng* : seni hiburan pribadi, campuran antara vokal dan instrumental, berasal dari daerah Sumedang

<i>Bawa sekar</i>	:	sajian di awal yang dibawakan oleh vokal <i>pesinden</i> dengan diiringi <i>waditra gambang</i> atau tanpa <i>waditra</i>
<i>Bendé</i>	:	nama lain untuk <i>waditra kempul</i>
<i>Beungeut</i>	:	muka
<i>Beungeut kendang</i>	:	muka kendang
<i>Bobodoran</i>	:	humor (lawakan)
<i>Buhun</i>	:	tua atau lama atau kuno
<i>Bukaan</i>	:	nama ragam <i>tepak</i> kendang dalam <i>jaipongan</i>
<i>Buyut</i>	:	ayah dari kakek
<i>Calung</i>	:	jenis kesenian campuran vokal dan instrumental, alat musiknya terbuat dari bambu
<i>Caruk</i>	:	membunyikan <i>saron pangbarep</i> dan <i>saron pangbarung</i> , <i>bonang</i> dan <i>rincik</i> , atau <i>bonang</i> dan <i>demung</i> saling mengisi satu sama lainnya
<i>Cindek</i>	:	nama ragam <i>tepak</i> kendang <i>jaipongan</i>
<i>Cianjuran</i>	:	jenis kesenian campuran vokal dan intrumental dari daerah Cianjur
<i>Daminatila</i>	:	notasi Sunda yang dibuat oleh RMA. Koesoemadinata sekitar tahun 1923
<i>Degung</i>	:	seni karawitan yang menggunakan gamelan berlaras <i>degung</i>
<i>Degung kréasi</i>	:	degung karya baru
<i>Diteunggeul</i>	:	dipukul dengan keras, bertenaga
<i>Dua wilet</i>	:	irama tempo sedang, memiliki tiga puluh dua ketukan dalam <i>sagoongan</i>

- Écék* : nama ragam *tepak* kendang dalam jaipongan
- Embat* : penentuan ukuran waktu tentang cepat lambatnya perjalanan musikal, atau periode struktural yang berdasarkan aksentuasi melodi, diletakkan pada bagian-bagian garapan melodi, yang biasa ditandai dengan *nada pancer*, *kenong* dan *goong*
-
- Embat kering* : irama cepat
- Embat sawilet* : irama lancar
- Embat dua wilet* : irama sedang
- Embat opat wilet* : irama lambat
- Embat lalamba* : irama lebih lambat dari opat wilet
- Gamelan selap* : gamelan multi-laras meliputi laras pelog, salendro, madenda, mandalungan, degung.
- Gedug* : muka bidang paling besar dari kendang indung atau kendang besar
- Gending* : satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan tradisi, nama bentuk komposisi gamelan
- Gembyang* : jarak nada satu oktaf (musik Barat), misalnya antara nada La sedang dengan La tinggi
- Genjlong* : *heboh*, *genjlong ku jaipongan*, (heboh oleh *jaipongan*)
- Goah* : tempat menyimpan makanan atau padi di dalam rumah bagian belakang
- Goong* : *waditra* berpenclon dalam gamelan, berfungsi untuk pemuas rasa musikal

<i>Gumek</i>	:	keterampilan sahut menyahut antara tangan kanan dan kiri dalam membunyikan <i>waditra bonang</i> khususnya <i>bonang degung</i>
<i>Ibing</i>	:	tari
<i>Indung</i>	:	ibu, kendang <i>indung</i> adalah kendang yang paling besar
<i>Intro (gending intro)</i>	:	gending awal dalam penyajian karawitan <i>jaipongan</i>
<i>Jaipongan</i>	:	jenis kesenian hiburan yang lahir pada tahun 1980-an
<i>Jawara</i>	:	nama sebutan untuk para tokoh cerita <i>topeng banjet</i> yang memberikan ciri para kesatria dalam bertarung. <i>Jawara</i> sering memunculkan adu ketangkasan dalam ceritanya.
<i>Juru Mamaos</i>	:	vokalis dalam <i>Cianjuran</i>
<i>Jugala</i>	:	group <i>jaipongan</i> dari Bandung
<i>Kakanco</i>	:	tiang, <i>kakanco goong</i> (tiang <i>goong</i>)
<i>Kempul</i>	:	<i>waditra</i> berpenclon terbuat dari besi atau perunggu, berfungsi sebagai pemelihara <i>embat</i> lagu
<i>Kemprang</i>	:	tabuhan bonang dua nada bersamaan yang berjarak <i>sagembyang</i>
<i>Kendang</i>	:	alat musik membranofon yang terdiri atas dua sisi bidang pukul
<i>Kendang indung</i>	:	kendang paling besar
<i>Kendang kulantér</i>	:	kendang kecil (kendang anak)
<i>Kendang Sunda</i>	:	kendang yang berasal dari Sunda Jawa Barat

<i>Kenongan</i>	:	tanda kalimat lagu
<i>Képrét</i>	:	nama ragam <i>tepak kendang jaipongan</i>
<i>Késér Bojong</i>	:	nama lagu <i>jaipongan</i>
<i>Ketuk tilu</i>	:	jenis kesenian pergaulan yang hidup di kalangan rakyat Jawa Barat
<i>Kiliningan</i>	:	sajian karawitan terdiri dari vokal dan gending. Bagian vokal lebih ditonjolkan dalam penyajiannya
<i>Kolot</i>	:	tua atau sudah tua
<i>Kulantér</i>	:	kendang anak yaitu kendang yang paling kecil
<i>Kumpyang</i>	:	muka kendang bagian atas (muka terkecil dari kendang besar)
<i>Kuntul liwat</i>	:	nama ragam <i>tepak kendang jaipongan</i>
<i>Kutiplak</i>	:	muka kendang bagian atas dari kendang kecil
<i>Laras</i>	:	tangga nada atau nada, yaitu bunyi yang frekuensinya teratur
<i>Macakal</i>	:	menyajikan gending-gending berdiri sendiri dengan <i>waditra</i> , misalnya dengan <i>waditra kacapi</i>
<i>Mang</i>	:	panggilan untuk orang yang lebih tua
<i>Manggul</i>	:	memikul, <i>manggul</i> gamelan adalah memikul gamelan
<i>Manjak</i>	:	pentas <i>topeng banjet</i> dengan berkeliling ke berbagai daerah
<i>Metik kacapi</i>	:	memainkan kacapi
<i>Mincid</i>	:	nama ragam <i>tepak kendang jaipongan</i>

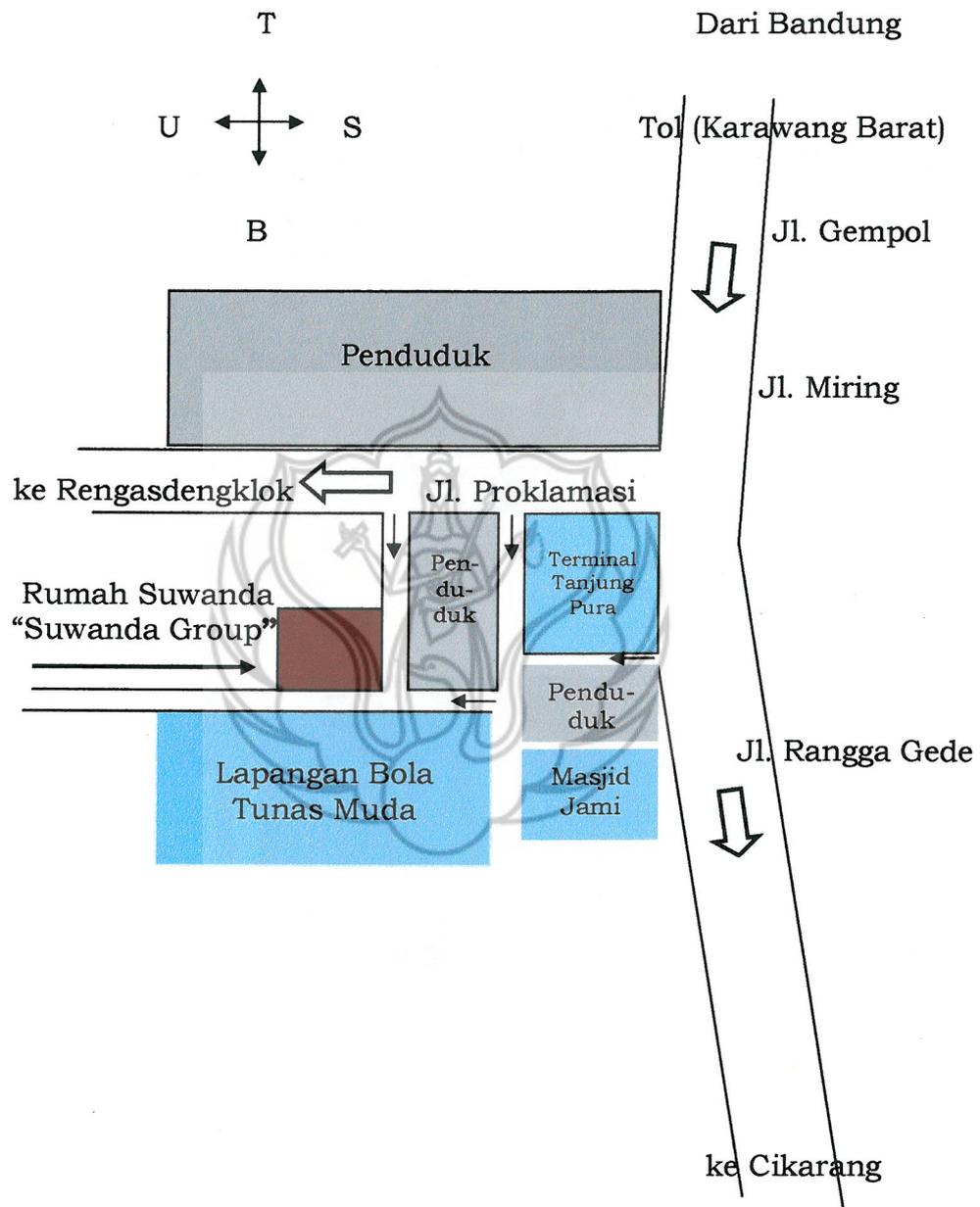
<i>Mirig</i>	: mengiringi, mirig lagu (mengiring lagu)
<i>Mungkus</i>	: membungkus atau <i>menggumuli</i>
<i>Nabeuh</i>	: Nabuh
<i>Naékeun</i>	: menaikkan atau mempercepat irama, dari tempo sedang menjadi tempo cepat sebagai tanda peralihan
<i>Nayaga</i>	: pemain atau penabuh gamelan
<i>Nanggap</i>	: mengundang group kesenian untuk pentas
<i>Ngagurudug</i>	: jalan cepat, tergesa-gesa, patas
<i>Nurunkeun</i>	: memperlambat irama lagu sebagai tanda peralihan tempo sedang ke tempo lambat.
<i>Nyéred</i>	: mendesak, nyered lagu artinya mendesak lagu atau memaksa lagu
<i>Nyoko</i>	: nempel, kendang nempel pada lagu
<i>Panakol</i>	: pemukul, panakol <i>bonang</i> adalah pemukul <i>bonang</i>
<i>Pangkat</i>	: permulaan gending dalam bentuk instrumental, dilakukan oleh saron, rebab, vokal atau kendang
<i>Pangjadi</i>	: ragam <i>tepak</i> kendang yang berfungsi untuk menstabilkan irama atau tempo dalam sebuah sajian
<i>Pancer</i>	: pokok
<i>Pakétan</i>	: semacam arisan dalam hajatan
<i>Panjak</i>	: pimpinan group atau <i>pangrawit</i>
<i>Pangrawit</i>	: Penabuh

<i>Patet</i>	:	wilayah rasa suatu lagu dalam suatu <i>surupan</i> yang diwujudkan oleh rasa nada-nada
<i>Penca silat</i>	:	salah satu jenis kesenian Sunda
<i>Pencugan</i>	:	salah satu ragam <i>tepak kendang</i> improvisasi, ciri khas dalam <i>bajidoran</i> di Karawang
<i>Pungkasan Wirahma</i>	:	akhir kalimat lagu atau gending
<i>Pamirig Kacapi</i>	:	pemain kacapi
<i>Panakol</i>	:	alat menabuh gamelan atau kendang
<i>Rangkep</i>	:	berpasangan
<i>Rincik</i>	:	bonang panerus
<i>Rumpaka</i>	:	Syair lagu
<i>Sagoongan</i>	:	Satu kali <i>goong</i>
<i>Sagembyang</i>	:	salah satu gembyang yaitu jarak antara nada yang sama tetapi oktafnya berbeda seperti <i>Tugu gembyang</i> rendah dengan <i>Tugu gembyang</i> standar
<i>Sekar</i>	:	vokal
<i>Seungguh</i>	:	nama lagu <i>jaipongan</i>
<i>Séredan</i>	:	nama ragam <i>tepak kendang jaipongan</i>
<i>Sindén</i>	:	penyanyi vokal wanita
<i>Senggol</i>	:	komposisi nada tertentu untuk mengisi <i>arkuh lagu</i> atau rangka lagu yang dibawakan oleh <i>juru sekar</i> atau <i>pengrebab</i> .

<i>Surupan</i>	:	susunan nada yang disusun berurutan, dimulai dari suara nada hingga ulangnya, baik pada oktaf kecil maupun oktaf besar, dengan jumlah nada dan susunan interval tertentu atau tinggi rendahnya tangga nada atau tinggi rendahnya laras
<i>Susulan</i>	:	menabuh bonang saling mengikuti antara tangan kanan dan tangan kiri setelah memukul satu nada
<i>Tatabeuhan</i>	:	tetabuhan
<i>Tataran wirahma</i>	:	sajian gending atau lagu pada bagian tengah
<i>Tanjidor</i>	:	suatu unit musik terdiri atas Tambur Klarinet, Piston, Simbal, dipergunakan sebagai saran hiburan daerah
<i>Tarling</i>	:	pengiring lagu yang terdapat di Cirebon, Indramayu dengan ciri gitar dan suling
<i>Tarompét</i>	:	sejenis alat tiup, berfungsi sebagai melodi atau pengganti vokal, sering digunakan dalam kesenian <i>penca silat</i>
<i>Tembang Sunda</i>	:	seni vokal dari Cianjur Jawa Barat
<i>Tepak</i>	:	salah satu teknik membunyikan kendang. <i>Tepak</i> bisa berarti teknik, pola, ciri khas seseorang, ragam komposisi
<i>Tepakan</i>	:	tepukan
<i>Tepak gelenyu</i>	:	<i>tepak</i> kendang halus
<i>Terah atau teureuh</i>	:	keturunan
<i>Titi laras</i>	:	notasi atau tangga nada

<i>Tepak dua</i>	:	motif pukulan kendang dalam kendang <i>penca silat</i>
<i>Tepak tilu</i>	:	motif pukulan kendang kendang <i>penca silat</i>
<i>Topéng banjét</i>	:	Sejenis teater rakyat yang hidup di daerah Karawang dan sekitarnya
<i>Ujang</i>	:	nama panggilan Sunda untuk anak laki-laki
<i>Waditra</i>	:	instrumen
<i>Wanda</i>	:	jenis
<i>Wanda anyar</i>	:	permainan instrumen sebagai ciri khas gaya mang Koko, seniman karawitan Sunda
<i>Wayang golék</i>	:	jenis kesenian Sunda
<i>Wangkis</i>	:	penutup muka bidang kendang, terbuat dari kulit
<i>Wilet</i>	:	ukuran tingkatan embat, <i>sawilet</i> , <i>dua wilet</i> , dan seterusnya
<i>Wirahma</i>	:	penempatan irama atau ketukan tiap lagu yaitu ketukan masuk lagu (awal), perjalanan lagu (tengah) dan akhir lagu

LAMPIRAN



Lampiran 1. Peta letak rumah Suwanda



Lampiran 2. Rumah kediaman Suwanda
Tanjung Pura Karawang

TOP JAIPONG
Tati Saleh
Lindeuk Japati

Nano S.
Seniman Karawitan :
Warna Jaipongan teh dinamis ! Lagu hogar jeung
pirigan wanda anyar, ngajadikeun ieu kaset, nenggang
tinu sejen. Dina LINDEUK JAPATI karasa, hentakan-
hentakan dina bubuka, mawa suasana aced nu manis
Kitu, deui dina RONGGENG LONGSER, bakal karasa
garetek mun teu ngarongkenek ngibing. Cindekna,
Tati Saleh mah geus yakin jadi jaminan mutu, boh
dina lagu-laguna, atawa dina cara midangeunnana !

Nu manis

"LINDEUK JAPATI"

Juru sekar : Tati Saleh.
Wiraswara : Atang Warsita.
Juru rebab : Nandang Barmaya.
Juru kendang : Suwanda.
Pangrawit : "GENTRA MADYA"
pimp : Nano S.
Pola tari : RENGASMARA.
karya : Tati Saleh.
Opelator : Deddy Wiyono.

"RONGGENG LONGSER"

Side 1
1. Lindeuk Japati.
2. Ronggeng Longser.
3. Layung Sore.

Side 2
1. Golewang.
2. Cangkurileung.
3. Pamayang.

Dipikagum
ku masya-
rakat
UNI EMIRAT
ARAB di
Dubai &
Abu
Dhabi

Ronggeng Longser

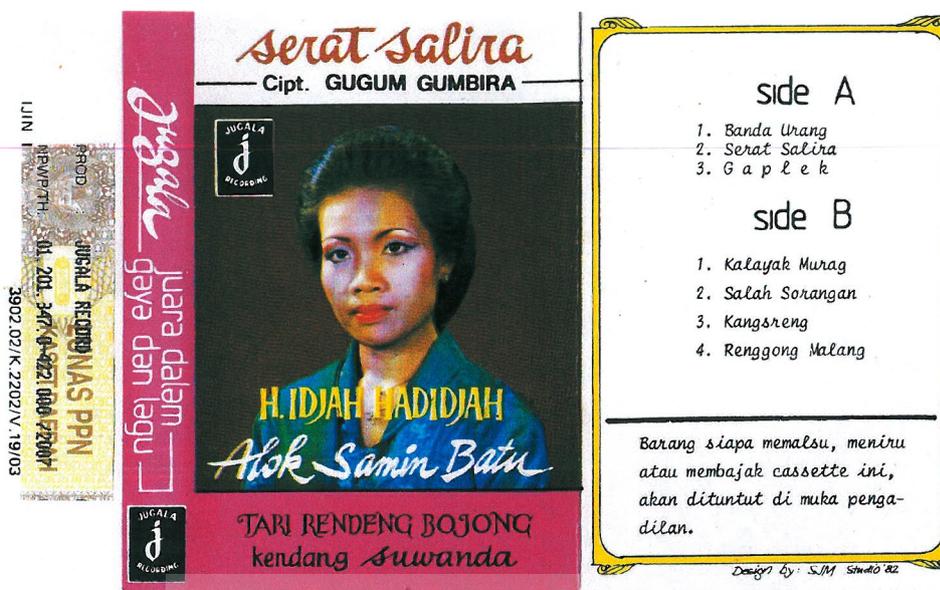
NU MANIS "LINDEUK JAPATI"
Juru sekar : TATI SALEH, Wiraswara : ATANG WARSITA,
Juru rebab : NANDANG BARMAYA, Juru kendang : SUWANDA,
Pangrawit : "GENTRA MADYA", Pimp : NANO S, Pola Tari : RENGASMARA,
Karya : TATI SALEH
IZINI PERINDUSTRIAN No. 21882/73.1141b/TK/III/82.

TROPIC
Rp11000

Lindeuk Japati

Lampiran 3. Salah satu kaset karya Suwanda
di rekam di Suara Parahyangan Record. (1977-1978)





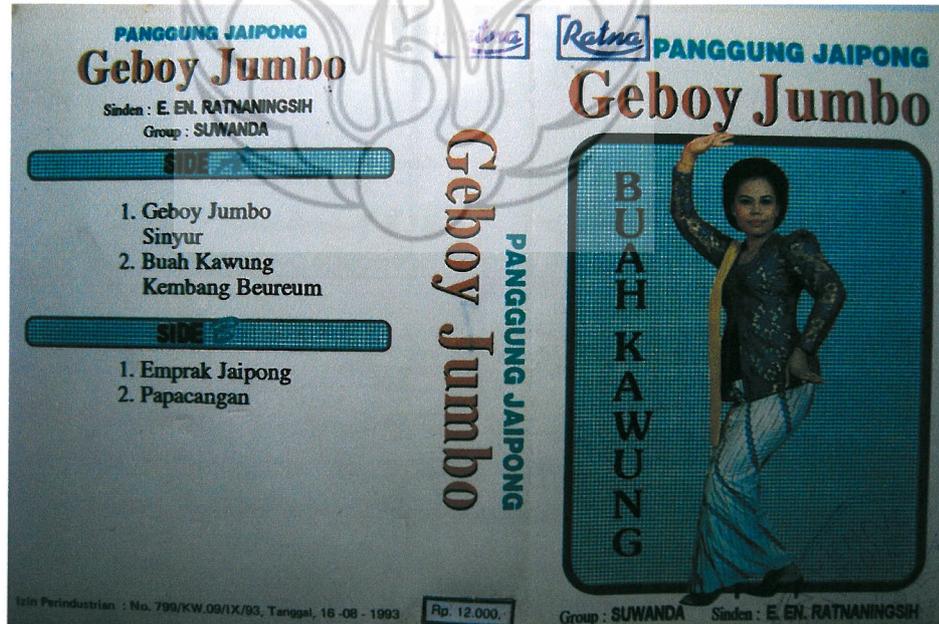
Lampiran 4. Salah satu kaset karya Suwanda direkam di Jugala Record (1978-1984)



Lampiran 5. Salah satu kaset karya Suwanda direkam Whisnu Record (1990-an)



Lampiran 6. Salah satu kaset karya Suwanda direkam di Pandawa Record (1990-an)



Lampiran 7. Salah satu kaset karya Suwanda direkam di Ratna Record (1990-an)



Lampiran 8. Piagam penghargaan “Suwanda Group” dari Kabupaten Daerah Tingkat II Karawang, tahun 1992



Lampiran 9. Piagam penghargaan sebagai seniman *jaipongan* dari Kepala BP-7 Kabupaten Daerah Tingkat II Karawang, tahun 1998



Lampiran 11. Piagam penghargaan dalam rangka “Festival *Jaipongan* Award Tingkat Nasional”, tahun 2004



Lampiran 12. Suwanda dan para *sindén* ternama di Jawa Barat dalam koran PKM Jakarta

Suwanda MINGGU, 16 SEPTEMBER 1984

Bulan Haji Ini Bulan Panen bagi Penabuh Gendang

* Satu Kali Main Bisa Sampai Rp 1 Juta

ORANG-ORANG tua di daerah Sunda, sangat boleh jadi belum bisa melupakan masa kanak-kanaknya ketika mereka bermain bersama, lalu menyanyikan lagu *Tokecang*. Sebuah lagu anak-anak yang saat itu sangat populer karena bisa cepat diingat lalu dinyanyikan walau pun artinya tidak mudah ditangkap: *Tokecang..... Tokecang..... Balagendis toblong Angeun kacang... angeun kacang... Sapariuk kosong....*

Lagu yang sudah langka dan banyak terlupakan anak-anak sekarang itu, ternyata mampu mengemparkan pengunjung pekan raya Braunschweig, sebuah kota di Jerman Barat. Tetapi sekali ini bukan anak-anak lagi yang membawakan lagu tersebut. Suwanda (34 tahun), pemukul gendang dari kampung Tanjung Pura, enam kilometer dari kota Karawang (Jawa Barat), tampil dengan cara yang belum pernah dipagelarkan di negerinya sendiri.

Bermoldakan sebuah gendang besar dan tujuh gendang kecil (*kulanter*), seniman rakyat itu berusaha menampilkan kebolehannya. Sekali ini tentang "gendang berlagu" karena *waditra* (alat musik) tersebut bukan hanya bernada ritmik tetapi juga melodi.

Suwanda yang hari itu jadi pusat perhatian pengunjung, menguasai *waditra* yang ada di depannya dengan kedua pasang anggota tubuhnya yang berfungsi penuh. Tangannya yang cekatan, secara bergiliran menepis kulit gendang sesuai dengan irama yang dibutuhkan. Kedua kakinya tidak luput mendapat bagian tugas.

Jauh dari negeri asalnya, lagu *Tokecang* berakhir hampir tanpa cacat ketika terdengar tepuk riuh penonton. Lalu disusul lagu kedua, "Cis Kacang Buncis" yang selama ini lebih dikenal sebagai lagu pembukaan film seri anak-anak *Si Ungit*.

"Memang bukan main", begitu komentar piasawan ketika Suwanda pertama kali tampil memperlihatkan kebolehannya di layar televisi beberapa waktu lalu. Ketika itu ia sudah mampu menambah perbendaharaan lagunya dengan *Oray-Orayan*, sebuah lagu anak-anak yang biasanya menyertai permainan ular-ularan.



Suwanda

hampir mirip dengan suara manusia, mampu melakukan komunikasi sehingga dapat segera akrab dengan penonton.

Sungguh pun demikian, gendang hanyalah salah satu dari sederetan *waditra* lainnya yang dibutuhkan dalam kesenian Sunda. Dalam gamelan, dan banyak kesenian lainnya misalnya, gendang yang digunakan tidak lebih dari tiga, yakni, sebuah gendang besar dan tiga gendang kecil (*kulanter*). Kecuali untuk gendang *rampak* yang menampilkan sejumlah gendang besar dengan sejumlah pemain.

Tetapi gendang Suwanda lain lagi. Seorang pemain melayani tujuh sampai delapan gendang. Sebuah gendang besar dan sisanya *kulanter*. Gendang kecil ini mempunyai suara sesuai dengan tangga nada lagu-lagu Sunda, sehingga bila ditepis sesuai dengan irama yang dibutuhkan, akan terdengarlah lagu yang diharapkan.

Memukul gendang seperti ini memang tidak mudah. Namun Suwanda mempelajarinya dalam

semalam suntuk tidak tidur.

Tetapi dasar anak bandel, Suwanda tidak pernah menghiraukan hardikan orangtuanya. "Kalau tidak ada gendang, daun meja atau kursi dipukul-pukul menirukan bunyi gendang," Suwanda menengangkan masa kecilnya.

Hasrat yang sejak kecil tumbuh dalam dirinya itu, akhirnya dipilih jadi jalan hidupnya ketika tahun 1970-an ia memutuskan diri untuk bergabung dengan kelompok *Topeng Banjet Ali Saban*. Ia jadi pemukul gendang. Namun karena kesenian ini melengkapi diri dengan beberapa *waditra* lainnya, Suwanda mulai belajar memukul gambang, bonang dan *waditra* lainnya.

Pada kelompok ini pulalah Suwanda merasa memperoleh banyak pengalaman dan menambah ketrampilannya dalam memukul gendang. "Sebelumnya saya merasa masih belum mantap," katanya.

Lahirnya kelompok Suwanda

hanya karena prestise kelom- ini sengaja didatangkan un pesta perkawinan atau sunda "Bulan haji ini merupakan bulan panen," katanya tersenyum penuh arti.

Malam Minggu lalu ke Kompas berkunjung ke rumahnya, kelompok ini masih bertampil di Cibinong (Bugur) Ma berikutnya di Sukun (Subang) lalu di Kalibaru (Tanjungpriok), Ciranggon (Karawang) dan Kamis malam, 13 September harus tampil di Tegal (Tengah). Masih panjang ur agenda acaranya pada bulan menandakan kelompok ini sudah mencaipai masa jayanya. Bah penasan sudah tercatat un tanggal 2 Desember mendata

Suwanda sangat boleh jadi golongan seniman rakyat yang hingga kini masih bisa bertahap hidup dalam tingkal yang w. Rumahnya kini sedang diperb. Dari hasil jerih payahnya ia sudah bisa memiliki tiga hektar saw "Cukup buat makan," kata merendah.

Lampiran 13. Salah satu tulisan tentang Suwanda dalam koran KOMPAS, tanggal 16 September 1984



Pakar Seni & Budaya

Seni Jaipongan Aslinya dari Karawang

Suwanda Grup Pernah Manggung di Jerman

KARAWANG ternyata bukan hanya dikenal sebagai gudang beras, tapi juga gudangnya seniman yang punya prestasi. Salah satunya adalah H. Suwanda (55), dia mulai mendirikan grup kesenian Jaipong pada tahun 1975 dengan nama Suwanda Grup. Ditemui Pakar di kediamannya di Tanjungpura, Karawang, pemain gendang kondang ini tampak hidup rukun dan bahagia dengan Ny H Mimih Suwanda (51), istri yang selalu setia mendampingi.

Jaipong, menurut Suwanda, sebenarnya merupakan kesenian asli orang Karawang. Namun karena Grup Jagala Bandung lebih memperkerjakan kesenian itu, maka sebagian orang menyangka kesenian jaipong berasal dari Kota Kembang Bandung. Pada tahun '70-an nama jaipong belum begitu dikenal, ketika itu orang lebih mengenal kesenian Kliningan. "Jaipong mulai populer setelah saya mendirikan Suwanda Grup. Ya, saya boleh bilang perintis bersama Abah Askah," ujar Suwanda.

Itu saya sudah bisa membuat gendang, bahkan saya sudah ikut bertanding" Arang Suwanda.

Jangan heran, kalau Suwanda kecil sudah ikut membuat gendang, sudah kakaknya, Abah Mpong, Abah Susno dan ayahnya Ki Kosmo adalah pemain perintis seni jaipongan di Karawang. "Nakung namanya Ki Reman, banyak pedagang yang mengahing digagangnya dengan seremoni, dan rumah dia seterusnya," kata Suwanda.

Ketika orang itu menaruh Suwanda, tampaknya tokoh perintis jaipong tempo dulu, tepatnya pada tahun 1972. "Namanya ketika itu sudah ada jaipongan, tapi mereka manggung di daerah peristirahan, jadi seperti jaipongan manggung di Avia atau tempat lain yang jadi baik dan peribadi," ujar Suwanda.

"Sedangkan saya ke dinas seni jaipong, sudah ada kelompok ini, menjadi sejak tahun 1970 menjadi peribadi gendang dalam Grup Jaipong Bangor Diwa atau Awana, pimpinan Ali Soha. Setelah itu pada tahun 1973 ia kemudian mendirikan grup sendiri Grup jaipong yang didirikan Suwanda, lengkap dengan tempat di lui masyarakat."



Suwanda



Suwanda bersama istri

Untuk itu, Suwanda memang berambisi menilikai seni budaya jaipongan. "Ya, karena saya sudah bisa membuat gendang, saya sudah bisa membuat jaipongan. Yang lebih mengagumkan lagi, saya pernah bermain orang Jerman. Menit ada yang menaruhkan peribadi kesenian, seperti gendang, rebab dan apa dan lain-lain. Bagaimanapun, sudah manggung

suwanda bersama jagala melawat ke Jerman. Ketika itu, Suwanda manggung sebelum tahun 1975 sudah merencanakan kesenian yang berlatar luas di Karawang dan sekitarnya, saat itu ia sudah bergabung dalam grup jaipong. "Kalau dibuang, akan ada jumlahnya ribuan," kata Suwanda masih hafal berapa kali undangan pertama datang jagala berjudul Oris Hutan selanjutnya Ester Beyer, 3 hari kelima dan banyak lagi yang lainnya. Ketika itu Suwanda manggung di kawasan Jagala selama enam bulan. "Nama grup yang saya mainkan juga ada saat itu yaitu Grup Jagala, Gagah (Gendang), dan lain-lain."

peralatan yang menjadi peralatannya. Ada arabis juga ada Kulkas Besar KI di Jerman, ia bersama rombongan pernah diadu dengan mask maskers (mask) tapi semua penonton tetap tak terpengaruh. "Lebih yang paling mengesankan saat saya," ujar Suwanda.

Jaipongan menurut Suwanda memang berbeda dengan Kliningan, Jaipongan seni Suwanda terdiri dari tiga unsur, yaitu dari ketuk, rebab, tepung banyar dan pencak silat. "Setelah ketiga unsur ini saya gabung, semua seremoni terdapat lebih terdapat di Kliningan, tapi semuanya bukan ada. Saat itulah Abah Askah menaruhkan mengenai nama Jaipongan, sebab jaipongan sudah ada sejak tahun 1972," jelas Suwanda.

Menyebut jaipongan dibarengi dengan tiga jawa kawi (jawa kawi) dan era peribadi (peribadi). Sedangkan, Kliningan merupakan kesenian klasik yang melantarkan lagu-lagu kawi kawi. Berbeda dengan jaipongan, kliningan tidak memiliki peribadi, busana peribadi manggung jadi peribadi. Bagi sebagian masyarakat seni jaipongan dipandang sebagai Paofony, saat kesenian ini dipikat kabanyaran dan lain-lain. "Jadi, saya sudah manggung di Jerman yang manggung

(senari) sudah menaruhkan perhatian. Ada arabis juga ada Kulkas Besar KI di Jerman, ia bersama rombongan pernah diadu dengan mask maskers (mask) tapi semua penonton tetap tak terpengaruh. "Lebih yang paling mengesankan saat saya," ujar Suwanda.

Jaipongan menurut Suwanda memang berbeda dengan Kliningan, Jaipongan seni Suwanda terdiri dari tiga unsur, yaitu dari ketuk, rebab, tepung banyar dan pencak silat. "Setelah ketiga unsur ini saya gabung, semua seremoni terdapat lebih terdapat di Kliningan, tapi semuanya bukan ada. Saat itulah Abah Askah menaruhkan mengenai nama Jaipongan, sebab jaipongan sudah ada sejak tahun 1972," jelas Suwanda.

Menyebut jaipongan dibarengi dengan tiga jawa kawi (jawa kawi) dan era peribadi (peribadi). Sedangkan, Kliningan merupakan kesenian klasik yang melantarkan lagu-lagu kawi kawi. Berbeda dengan jaipongan, kliningan tidak memiliki peribadi, busana peribadi manggung jadi peribadi. Bagi sebagian masyarakat seni jaipongan dipandang sebagai Paofony, saat kesenian ini dipikat kabanyaran dan lain-lain. "Jadi, saya sudah manggung di Jerman yang manggung

Lampiran 14. Salah satu tulisan tentang "Suwanda Group" dalam koran Pakar Seni dan Budaya, tahun 2001.



Lampiran 15. Contoh Pertanyaan Penelitian

A. Pertanyaan kepada Suwanda

1. Sejak kapan bapak mulai terjun dalam dunia seni?
2. Bisakah diceritakan bagaimana pengalaman bapak dalam menjalani kesenimanan?
3. Kepada siapa bapak belajar karawitan, khususnya belajar memainkan kendang?
4. Bagaimana awal mula bapak bertemu dengan Gugum Gumbira?
5. Sejak kapan bapak dikontrak oleh Jugala?
6. Sejak kapan bapak mulai mengadakan rekaman?
7. Bagaimana caranya ragam *tepak* kendang *jaipongan* yang banyak dibuat oleh bapak?
8. Bagaimana proses rekaman kendang *jaipongan* berlangsung, apakah dipola sejak awal?
9. Mengapa dalam setiap lagu memiliki pola *tepak* kendang yang berbeda?
10. Pengalaman apa yang masih teringat sampai dengan sekarang selama menjalani profesi sebagai seniman?
11. Pola *tepak* kendang apa yang menjadi paforit bapak?